

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode senam otak telah diakui sebagai salah satu teknik belajar yang paling baik oleh *National learning Foundation USA* (Purwanto, 2009). Senam otak akan menggunakan seluruh fungsi otak melalui suatu gerakan yang sederhana dan dinamis, gerakan tersebut mampu membuka koordinasi bagian-bagian otak yang sebelumnya terhambat menjadi lebih siap untuk menerima rangsangan dan informasi.

Menurut Kurniasih (2009), senam otak merupakan serangkaian latihan gerak sederhana untuk memudahkan kegiatan belajar, senam ini mampu mengoptimalkan penggunaan otak kanan dan kiri serta dapat memaksimalkan kepintaran kinestetik, yakni penerimaan stimulus dengan perintah gerakan yang dilakukan oleh tenaga Terapist. Gerakan-gerakan kinestetik tersebut tentunya disupport dengan perkembangan reflek primitif yang berkembang baik untuk mendukung kegiatan senam otak. Sedangkan kecerdasan kinestetik yang diharapkan yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu seperti tulisan, coretan, dan gambar.

Tujuan dari metode senam otak adalah seorang anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan tubuh mereka sebagai modalitas keterampilan belajarnya serta mengembangkan kematangan reflek primitif yang disebabkan karena adanya keterbatasan dalam kognitif dan motoriknya.

Menurut Lerner (dalam Abdurahman, 2003), mendefinisikan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide kedalam bentuk visual, meliputi menulis huruf maupun angka. Menulis merupakan bagaimana anak dalam mengaktifasi koordinasi dua sisi, dimana sisi kanan anak berpusat baik dalam menggenggam ataupun memegang pensil sehingga kemampuan dalam mengembangkan reflek primitif perlu mendapatkan stimulus dari Sistem Syaraf Pusat. Sedangkan sisi kiri anak berpusat bagaimana mempertahankan koordinasi media kertas atau yang ada diatas meja agar terbentuk kintestetik yang bagus (Yusuf, 2005).

Gangguan perkembangan pada anak autisme tergolong dalam gangguan perkembangan *pervasif*, artinya bahwa keterampilan sosial yang diharapkan, perkembangan bahasa, dan kejadian perilaku tidak berkembang sesuai dengan usia perkembangan atau hilang pada masa anak-anak awal (Kaplan, 2002).

Menurut Gerlach (dalam Azwandi, 2005), gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dengan ciri yang nampak pada 3 tahun awal kehidupan anak, ciri tersebut meliputi kemampuan motorik anak, kognisi, dan ketidak fungsional koordinasi sehingga implikasi gangguan yang dimiliki anak autisme secara potensi memiliki resiko terhadap kemampuan fungsional anak.

Prevalensi anak autisme hingga saat ini belum ditemukan adanya data yang akurat untuk diukur. Para ahli bidang perkembangan di Indonesia memperkirakan 15-20 per 10.000 anak, sehingga diperkirakan setiap 500 kelahiran satu anak dinyatakan autisme (Supartini, 2005). Penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan

husus di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak. Menurut data Sussenas tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi di Pusat Layanan Autis Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2016, diperoleh gambaran permasalahan pada anak autis yakni Anak memiliki motivasi untuk belajar yang rendah. Anak memiliki kesulitan dalam menulis, hal ini nampak dari beberapa kesalahan yang dilakukan salah satunya cara anak memegang pensil. Anak sulit berkonsentrasi, terkadang perhatian anak mudah teralih.

Permasalahan yang ditunjukkan pada anak autis ini merupakan kesulitan dalam menulis permulaan yang disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak yaitu kognitif dan motorik, akibatnya perkembangan bahasa salah satunya dalam menulis permulaan mengalami hambatan yang begitu kompleks. Tujuan melatih pre writting skill atau menulis permulaan bagi anak autis lebih ditekankan supaya anak mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, meningkatkan koordinasi dua sisi, dan menjaga kontrol postural dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah senam otak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan atau pre writting skill anak autis di Pusat Layanan Autis Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Tujuan umum : mengetahui gambaran nyata mengenai pengaruh penggunaan senam otak dalam meningkatkan pre writting skill anak.
2. Tujuan khusus :
 - a) mengetahui gambaran nyata dalam peningkatan aspek menebalkan garis, menebalkan huruf vokal, dan menyalin huruf vokal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Yogyakarta.
 - b) Mengetahui gambaran nyata dalam peningkatan kognisi dan bahasa anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi bahwa ada pengaruh penggunaan senam otak dalam meningkatkan pre writting skill anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi anak, therapist, orang tua dan sekolah yakni:

- a. Bagi anak hasil penelitian ini dapat membantu anak dengan gangguan autis untuk meningkatkan kemampuan menulis melalui senam otak atau *brain gym*, sehingga mampu memotivasi anak dalam kegiatan belajar menulis dan pengembangan keterampilan bahasa yang bermakna.

- b. Bagi Therapist hasil penelitian ini sebagai untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan dan penerapan senam otak pada anak autis terhadap kemampuan pre writting skill anak.
- c. Bagi orang tua sebagai edukasi parenting untuk bisa diterapkan di rumah dan dilatih setiap hari untuk meningkatkan kemampuan anak. Karena keberhasilan peningkatan kemampuan anak dari pengaruh semangat dan motivasi yang diberikan oleh orang tua.
- d. Bagi Sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi dan penerapannya dalam pembelajaran bagi siswa autis.